

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999). Dari pengertian tersebut maka pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran berupa komunikasi dua arah melalui kegiatan belajar mengajar.

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun seringkali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Untuk mengatasinya diperlukan inovasi dalam penerapan model maupun metode pengajaran kimia, karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penerapan model maupun metode pengajaran yang tepat. Pada umumnya guru masih menggunakan metode konvensional dalam pengajaran. Pembelajaran konvensional bersifat searah yaitu dari guru ke siswa, dimana siswa hanya pasif menerima materi dari guru, telah dianggap sebagai cara yang kurang tepat lagi pada masa sekarang ini. (Aisyah, 2008)

Koloid merupakan pokok bahasan kimia pada semester genap yang menarik untuk dipelajari karena dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Namun, pemahaman siswa pada pokok bahasan koloid ternyata masih rendah, hal ini mungkin disebabkan karena guru di dalam menjelaskan pokok bahasan koloid

tersebut belum menggunakan strategi pengajaran yang tepat. Selama ini pengajaran sistem koloid banyak menggunakan metode ekspositori (ceramah), akibatnya hasil belajar yang didapatkan kurang memuaskan. Hasil belajar yang kurang memuaskan bisa dilihat dari nilai ulangan harian siswa, dimana hanya 40% saja siswa yang memiliki nilai diatas KKM.

Dari beberapa hasil penelitian yang membahas tentang penggunaan model pembelajaran problem based learning sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Anisa Kusumastuti yang menggunakan model pembelajaran problem based learning yang didukung media animasi pada pokok bahasan pesawat sederhana diperoleh peningkatan dalam hasil belajar siswa dengan rata-rata di akhir pembelajaran adalah sebesar 75,29, (Kusumastuti,2013). Penelitian lain oleh Jefri H. Sirait yang meneliti hasil belajar kimia siswa dengan penerapan E-Learning berbasis weblog dalam model pembelajaran problem based learning pada pokok bahasan koloid diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan pembelajaran E-Learning berbasis weblog dalam model problem based learning dengan model *direct instruction* terhadap hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan sistem koloid,(Sirait, 2012).

Muhiddin Palennari (2012) melakukan penelitian dengan judul Potensi Integrasi PBL Dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognisi Peserta Didik. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa rerata nilai terkoreksi pada interaksi PBL + Jigsaw 19,61 % lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan peserta didik berkemampuan akademik atas memiliki keterampilan metakognisi 7,99 % lebih tinggi dibanding peserta didik berkemampuan akademik bawah.

Penelitian mengenai penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* juga sudah dilakukan oleh Nazaruddin dan Bukit (2012) dengan judul penelitiannya Analisis Kemampuan Prasyarat Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Sains Siswa Pada Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning. Dalam penelitiannya ini didapat simpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah sains siswa yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan model

konvensional. Hal itu dilihat dari setelah kedua kelas mendapatkan perlakuan dari model pembelajaran yang berbeda, diperoleh output mean postes siswa 55,86 untuk kelas eksperimen (model PBL) dan 46,91 untuk kelas kontrol (model DI). Kemudian jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Diintegrasikan Dengan Media Animasi Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa” diketahui bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media animasi lebih efektif daripada pembelajaran berbasis masalah tanpa media animasi yang ditunjukkan dengan gain hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan media animasi memiliki rata-rata 0,81 dan gain hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa media animasi memiliki rata-rata 0,58 (Komisia,2011).

Dengan adanya penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha mengkombinasikan antara model *Problem Based Learning* dengan media audiovisual. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana peserta didik tidak hanya memperoleh konsep pengetahuan berupa ingatan saja, tetapi yang terpenting adalah peserta didik dapat memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Oleh karena karakteristik dari pokok bahasan koloid adalah banyak menekankan pada hapalan, dan tidak banyak hitungan, maka penelitian ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang didukung media audiovisual untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah secara bertahap sehingga mendapat pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan

konsep yang esensial dari pelajaran tersebut. PBL cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran atau bahasan lanjutan seperti sistem koloid, karena pelajaran dilakukan dengan cara membangun penalaran siswa dari semua pengetahuan yang sudah dimiliki dan yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

Media merupakan alat penunjang bagi berbagai bentuk pendidikan dan untuk menyampaikan informasi. Media pengajaran yang menarik dan mampu mengaktifkan alat indera siswa, dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menghindari kejenuhan pada peserta didik. Media audiovisual adalah media yang terdiri dari proses mendengarkan sekaligus dengan pengelihatannya karena ditampilkan pada layar. Keunggulan media audiovisual bila dibandingkan dengan media lain adalah dapat membawa dunia nyata, menyajikan gambar dan suara sekaligus sehingga proses pembelajaran lebih menarik, dapat diputar ulang serta hemat dalam hal waktu, tenaga, dan biaya karena materi dapat disajikan dalam bentuk CD yang juga mudah untuk diperbanyak. (Arsyad, 2000)

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa model pembelajaran problem based learning dan media audiovisual masih jarang digunakan dalam pembelajaran kimia di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem koloid dengan model pembelajaran problem based learning yang didukung media audiovisual di SMA.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning yang Didukung Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XI SMA”**



## 1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Materi pelajaran kimia.
3. Media yang diterapkan dalam proses belajar mengajar
4. Keterampilan guru dalam penggunaan media dan model pembelajaran

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran problem based learning yang didukung media audiovisual lebih baik daripada hasil belajar kimia siswa yang hanya diajar menggunakan model pembelajaran konvensional?.
2. Apakah ada hubungan antara lembar kerja kelompok dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning yang didukung media audiovisual?

## 1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* yang didukung media Audiovisual .
2. Materi yang diberikan dibatasi pada pokok bahasan Sistem Koloid
3. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah KTSP pada semester Genap Tahun ajaran 2013/2014.
4. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada penilaian kognitif.
5. Media yang digunakan adalah media audiovisual.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model Problem Based Learning yang didukung media audiovisual.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model PBL yang didukung media audiovisual lebih baik daripada hasil belajar kimia siswa yang hanya dibelajarkan menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lembar kerja kelompok dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru kimia tingkat SMA mengenai model pembelajaran PBL dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagai masukan kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dibidang pembelajaran terutama pembelajaran kimia.
3. Menambah Khasanah ilmiah/ data ilmiah dibidang pembelajaran kimia.

### 1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL memiliki langkah operasional yang terdiri dari konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan dan penilaian. PBL akan membuat pembelajaran bermakna, dimana peserta didik akan memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

## 2. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang terdiri dari proses pendengaran/mendengarkan sekaligus dengan penglihatan. Media audiovisual dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang disampaikan melalui kata-kata.

## 3. Sistem Koloid

Sistem koloid adalah salah satu materi kimia untuk kelas XI yang mempelajari campuran heterogen yang terdiri atas dua fase, yaitu fase terdispersi dan fase pendispersi/medium pendispersi.